

PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, ETIKA PROFESI, KEAHLIAN AUDIT DAN KOMITMEN PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI OLEH AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI BALI

Ni Nengah Indah Wirasari¹
Ni Made Sunarsih
Ni Putu Shinta Dewi
(Universitas Mahasaraswati Denpasar)

¹indahwiraputra94@gmail.com

Abstract

The company's need to audit company activities shows the importance of quality auditing (Accountants) services to assist in conducting audits. An accountant in carrying out an audit is required to pay attention to the audit quality, because with good audit quality it is expected to produce financial reports that can be trusted by users of financial information. The purpose of this study was to analyze the effect of auditor professional skepticism, professional ethics, audit expertise and the auditor's professional commitment to the accuracy of giving opinion to a Public Accountant office in Bali.

This research was conducted at all Public Accountant offices in Bali with ten offices in 2019 with the number of auditors as many as 80 people from 93 populations as samples through the saturated sample method. Data collection was done by distributing questionnaires and using multiple linear regression analysis techniques.

Based on the results of the analysis, the auditor's professional skepticism, professional ethics, audit expertise and the auditor's professional commitment contribute 32.8 percent to the accuracy of giving opinions, while the remaining 67.2 percent is influenced by other variables not included in the research model. Through t test analysis it is known that auditor professional skepticism has a negative effect on the accuracy of giving opinions, professional ethics and professional commitment has a positive effect on the accuracy of giving opinions while audit expertise does not affect the accuracy of giving audit opinions to the Public Accounting Firm in Bali.

Keywords: Professional Skepticism, Professional Ethics, Audit Skills, Professional Commitment, Accuracy of Opinion.

I. PENDAHULUAN

Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional auditor sebagai pihak yang dianggap independen, menuntut profesi auditor untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak perusahaan. Audit merupakan suatu proses pemeriksa independen memeriksa laporan keuangan suatu organisasi untuk memberikan suatu hasil laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku, sehingga memberikan hasil kinerja yang maksimal. Audit adalah kegiatan memperoleh bukti dan melihat derajat kesesuaian bukti tersebut dengan apa yang seharusnya ada pada sebuah laporan dibandingkan dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi.

Peran pada profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk mutu jasa

auditor. Masyarakat mengharapkan penilaian yang independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan Agus (2014). Auditor dituntut agar tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah moral agar kualitas audit dan citra profesi akuntan publik tetap terjaga (Abdul *et al.*, 2014). SPAP (2011) menjelaskan audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Auditor bertanggung jawab untuk memberikan jaminan dan penilaian terhadap laporan keuangan yang disajikan secara

wajar dan dapat dipercaya atau tidak. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan sangat tergantung pada hasil penilaian akuntan publik. Kata “wajar tanpa pengecualian” yang menjadi pendapat akuntan publik, mengandung makna bahwa informasi yang diauditnya layak dipercaya, tidak mengandung keragu-raguan (Bima, 2016). Karena itu dalam menjalankan audit, akuntan bertanggung jawab dalam mendeteksi dan memberikan opini adanya kemungkinan kekeliruan yang materiil dan kecurangan (*fraud*).

Auditing adalah pengumpulan data evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan (Pancawati dan Rachmawati, 2012). Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit, laporan audit inilah yang digunakan auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan (Rharasati dkk., 2013). Terjadinya tujuan tersebut, pemberian opini audit seorang akuntan publik dalam menjalankan profesinya harus mengacu pada standar yang telah ditetapkan yaitu standar profesional akuntan publik (SPAP) dari ikatan akuntan publik Indonesia (IAPI). Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak pada peningkatan hasil auditnya, yaitu dengan memberikan opini audit yang semakin akurat. Adanya opini audit ini membuat semua pihak yang berkepentingan diantaranya bagi pelaku pasar modal, laporan keuangan adalah pintu untuk melihat isi perusahaan publik. Hitam putih perusahaan publik dapat dilihat dengan detail melalui laporan keuangan yang disajikan (Rharasati, dkk., 2013).

Skeptisisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu. Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis dan bukti audit. Audit diharapkan dapat lebih mendemonstrasikan tingkat tertinggi dari skeptisisme profesionalnya. Skeptisisme profesional audit dapat diukur dari beberapa indikator antara lain pengetahuan, kecakapan, pengalaman, dan situasi audit yang dihadapi (Adnyani *et al.*, 2014).

Audit atas laporan keuangan berdasarkan atas standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia harus direncanakan dan dilaksanakan dengan

sikap skeptisisme profesional (SPAP, 2011). Skeptisisme profesional dapat dilatih oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau membuktikan asersi manajemen. Sikap skeptis dari auditor ini diharapkan dapat mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor. Kemahiran profesional auditor akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor, sehingga secara tidak langsung skeptisisme profesional auditor ini akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Selain itu, dengan sikap skeptisisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga (Emrinaldi *et. al.*, 2014).

Hal dasar yang harus diperhatikan oleh auditor adalah etika dalam berprofesi. Pelaksanaan pekerjaan profesional tidak lepas dari etika karena perilaku profesional diperlukan bagi semua profesi agar profesi yang dijalannya mendapat kepercayaan dari masyarakat. *The American Heritage Directory* menyatakan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Melalui kesadaran etis yang tinggi, maka seorang auditor cenderung profesional dalam tugasnya dan menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik profesi dan standar auditing, sehingga hasil audit yang dilakukan akan lebih menunjukkan keadaan yang sebenarnya (Sukendra *et. al.*, 2015).

Keahlian audit adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam penelitian, seminar, simposium dan lain-lain. Pada beberapa penelitian sebelumnya terdapat hasil penelitian yang berbeda, misalnya penelitian Adrian (2013) yang menyatakan keahlian audit berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Kushasyandita (2012) menyatakan keahlian audit tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini.

Komitmen profesional kerja yang kuat biasanya terdapat pada seseorang yang masa kerjanya sudah lama, mereka yang pernah mencapai sukses dengan organisasi yang bersangkutan, mereka yang bekerja dalam kelompok yang mempunyai

komitmen profesional yang tinggi terhadap pekerjaan maupun terhadap organisasi kerja sebagai akibat logisnya. Komitmen profesional kerja tidak terlepas dari bentuk hubungan antara pegawai dengan pekerjaan atau profesinya di tempat pegawai tersebut bekerja. Komitmen profesional didefinisikan sebagai perjanjian untuk melakukan sesuatu. Meskipun terdapat kata “perjanjian” komitmen cenderung mempunyai makna melakukan perjanjian dengan diri sendiri. Jika seseorang dalam mengambil keputusan disertai dengan komitmen profesional, maka tentunya ia akan berupaya dan berjuang untuk menjalani keputusan itu dengan sebaik-baiknya, bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab (Febrianty, 2012)

Dalam uraian diatas terdapat hasil penelitian yang berbeda walaupun variabel-variabel yang digunakan hampir sama. Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk meneliti mengenai Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Keahlian Audit Dan Komitmen Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Pengertian Skeptisisme Profesional Auditor

American Institut of Certified Public Accountants (AICPA) mendefinisikan skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya dan penilaian kritis atas bukti audit tanpa obsesif mencurigakan atau skeptis. Auditor diharapkan menggunakan skeptisisme profesional dalam melakukan audit, dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau menyangkal pernyataan manajemen (AU 316).

Standar umum ketiga dalam PSA No. 04, SA Seksi 230 SPAP (2011) menyatakan dalam pkkelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama yang juga dapat disebut sebagai *due professional care*, yang termasuk didalamnya sikap skeptisisme profesional yang dituntut dari auditor dengan cermat dan seksama dalam penugasan auditnya.

SA Seksi 230 SPAP (2011) menjelaskan skeptisisme profesioanal diartikan sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis atas bukti audit. Berdasarkan IAASB (2010), skeptisisme profesional pada

dasarnya adalah pola pikir. Sebuah pola pikir skeptis mendorong perilaku auditor untuk menerapkan pendekatan mempertanyakan ketika mempertimbangan informasi dan untuk membentuk kesimpulan. Skeptisisme profesional juga termasuk menjadi waspada misalnya, bukti audit yang bertentangan dengan bukti audit lain yang diperoleh, atau informasi yang perlu mempertanyakan keandalan dokumen atau tanggapan terhadap pertanyaan yang akan digunakan sebagai bukti audit.

2.2 Pengertian Etika Profesi

Etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai (Badir dkk., 2013), dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik yang menjelaskan muatan-muatan etika pada dasarnya bertujuan untuk melindungi kepentingan anggota dan kepentingan masyarakat yang menggunakan jasa profesi. Terdapat dua sasaran pokok dari kode etik ini yaitu: pertama, kode etik bermaksud melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian baik secara sengaja maupun tidak sengaja dari kaum profesional. Kedua, kode etik juga bertujuan melindungi keluhuran profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional (Nila, 2014).

Sebagai seorang auditor, tuntutan kepercayaan masyarakat atas mutu audit yang diberikan sangat tinggi, oleh karena itu etika merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh auditor dalam melakukan tugasnya sebagai pemberi opini atas laporan keuangan. Etika yang tinggi akan tercermin pada sikap, tindakan dan perilaku oleh auditor itu sendiri. Auditor dengan etika yang baik dalam memperoleh informasi mengenai laporan keuangan klien pasti sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan. Perkembangan kesadaran etis atau moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan Douglas (2013).

2.3 Pengertian Keahlian Audit

Keahlian audit adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain. Keahlian merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit

karena keahlian seorang auditor juga cenderung mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor (Kushasyandita, 2012). Keahlian audit diukur dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki serta tingkat pendidikan yang dimiliki oleh auditor.

Keahlian audit mencakup seluruh pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal (Gusti dkk., 2008). Auditor yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan berperilaku pantas sesuai dengan persepsi dan ekspektasi orang lain dan lingkungan tempat auditor bekerja. Keahlian auditor tentang audit akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman bekerja. Pengalaman kerja akan meningkat seiring dengan semakin meningkatnya kompleksitas kerja (Kautsarrahmelia, 2013).

Menurut Adrian (2013) pemeriksa yang ditugasi untuk melaksanakan pemeriksaan menurut standar pemeriksaan harus secara kolektif memiliki:

- a) Pengetahuan tentang standar pemeriksaan yang dapat diterapkan terhadap jenis pemeriksaan yang ditugaskan serta memiliki latar belakang pendidikan, keahlian dan pengalaman untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam pemeriksaan yang dilaksanakan.
- b) Pengetahuan umum tentang lingkungan entitas, program, dan kegiatan yang diperiksa (obyek pemeriksaan).
- c) Keterampilan berkomunikasi secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan.
- d) Keterampilan yang memadai untuk pemeriksaan yang dilaksanakan.

Pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan keuangan harus memiliki keahlian di bidang akuntansi dan auditing, serta memahami prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berkaitan dengan entitas yang diperiksa. Pemeriksa yang ditugaskan untuk melaksanakan pemeriksaan keuangan secara kolektif harus memiliki keahlian yang dibutuhkan serta memiliki sertifikasi keahlian yang berterima umum.

Hasil penelitian Adrian (2013) menyatakan keahlian audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Kushasyandita (2012) dan Gusti dkk., (2008) berbeda. Hasil penelitian Kushasyandita (2012) menyatakan keahlian

audit tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini dan hasil penelitian Gusti dkk., (2008) menyatakan keahlian audit berhubungan negatif dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

2.4 Pengertian Komitmen Profesional Auditor

Komitmen merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kerja, dan komitmen memiliki hubungan yang positif dengan kinerja. Suatu komitmen profesional merupakan tingkat loyalitas seseorang terhadap pekerjaan yang dilakukannya untuk dapat mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi. Keberhasilan yang tinggi akan memberikan hasil yang bernilai tinggi, hal ini yang akan menimbulkan kinerja yang tinggi pada diri auditor.

Komitmen profesi dapat diartikan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesi tertentu. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat kesepakatan dengan tujuan dan nilai profesi termasuk nilai moral dan etika (Nila, 2014). Aries dan Ghozali (2006:196) mendefinisikan komitmen profesi sebagai berikut: komitmen profesi didefinisikan sebagai kekuatan relatif dari identifikasi individual dengan keterlibatan dalam suatu profesi termasuk keyakinan, penerimaan tujuan-tujuan dan nilai-nilai profesi, kemauan untuk berupaya sekuat tenaga demi organisasi, dan keinginan menjaga keanggotaan dari suatu profesi. Aries dan Ghozali (2006:196) mengidentifikasi empat alasan mengenai pentingnya memahami komitmen profesi yaitu:

- 1) Karir seseorang merupakan fokus utama dalam hidup.
- 2) Komitmen profesi mempengaruhi retensi seseorang dalam organisasi, komitmen ini memiliki implikasi penting bagi manajemen sumber daya manusia.
- 3) Karena keahlian profesional berkembang dari kinerja dan pengalaman kerja dapat memiliki hubungan dengan komitmen profesi. Bagi akuntan, hal ini sangat relevan karena keahliannya berkembang dari pengalaman yang ekstensif dan pendidikan berkelanjutan.
- 4) Studi-studi komitmen profesi memberikan pemahaman mengenai bagaimana individual mengembangkan dan mengintegrasikan berbagai komitmen baik didalam maupun di luar organisasi. Pengukuran latihan

dan sosialisasi akuntan ke dalam profesi akuntansi adalah komitmen profesi yang didefinisikan sebagai kekuatan relatif terhadap identifikasi dan keterlibatan dalam profesi khusus.

Rharasati dkk., (2013) menyatakan meskipun profesionalisme dan apa yang membentuk profesi dapat dipisahkan secara konseptual, penelitian tentang profesionalisme lebih dikaitkan dengan perspektif konvensional tentang profesi. Suatu komitmen profesional dapat diartikan sebagai tingkat kesetiaan seseorang terhadap pekerjaannya sesuai dengan apa yang menjadi persepsi dari orang tersebut, sesuai dengan pendapat (Larry dkk., 2012).

2.5 Pemberian Opini Audit

Laporan audit ini adalah langkah terakhir dari keseluruhan proses audit. Bagian terpenting yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit. Menurut standar profesional akuntan publik (PSA 29 SA Seksi 508), ada lima (5) jenis opini auditor, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat.

1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelas. Laporan keuangan yang wajar dihasilkan setelah melalui (SA 411 paragraf 04), apakah:

- a) Prinsip akuntansi yang dipilih dan dilaksanakan telah berlaku umum
- b) Prinsip akuntansi yang dipilih tepat untuk keadaan yang bersangkutan
- c) Laporan keuangan beserta catatannya memberikan informasi cukup yang dapat mempengaruhi penggunaannya, pemahamannya, dan penafsirannya.
- d) Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diklasifikasikan dan diikhtisarkan dengan semestinya, yang tidak terlalu rinci ataupun terlalu ringkas.
- e) Laporan keuangan mencerminkan peristiwa dan transaksi yang mendasarinya dalam suatu cara yang menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas dalam batas-batas yang rasional dan praktis untuk dicapai dalam laporan keuangan.

2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*) pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing. Penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjelas. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa penjelas tambahan antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain. Auditor harus menjelaskan hal ini dalam paragraf untuk menegaskan pemisahan tanggung jawab dalam pelaksanaan audit.
- b) Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI. Penyimpangan tersebut adalah penyimpangan yang terpaksa dilakukan agar tidak menyesatkan pemakai laporan keuangan.

3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Unqualified Opinion*) sesuai dengan SA 508 paragraf 38 dikatakan bahwa jenis pendapat ini diberikan apabila:

- a) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.

Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi. Bentuk dari penyimpangan prinsip akuntansi yang berlaku umum yaitu menyangkut resiko atau ketidakpastian dan pertimbangan materialitas. Penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang menyangkut resiko atau ketidakpastian umumnya dikelompokkan kedalam satu diantara dua golongan:

- a) Pengungkapan yang tidak memadai, jika auditor berkesimpulan bahwa hal yang berkaitan dengan resiko atau ketidakpastian tidak diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, auditor harus menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar.

- b) Ketidaktepatan prinsip akuntansi, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berkaitan dengan kontijensi atau estimasi hasil peristiwa masa dan tipe tertentu menjelaskan situasi yang didalamnya ketidak mampuan untuk membuat estimasi yang dapat menimbulkan pertanyaan tentang ketepatan prinsip akuntansi yang digunakan, dan jika auditor berkesimpulan bahwa prinsip akuntansi yang digunakan menyebabkan laporan keuangan salah disajikan secara material, ia harus menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar.

4) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat diberikan terhadap laporan keuangan. Penjelasan tersebut harus dinyatakan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat. 5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion or No Opinion*) pernyataan auditor tidak memberikan pendapat ini layak diberikan apabila:

- a) Ada pembatasan lingkup audit yang material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
- b) Auditor tidak independen terhadap klien.

2.6 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Adnyani *et al.*, (2014) tentang pengaruh sikap skeptisisme profesional terhadap pemberian opini pada auditor dalam memberikan hasil informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan dari pada auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang rendah, dan hal ini mengakibatkan auditor memiliki skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi adanya *fraud* karena informasi yang mereka memiliki tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramzam *et al.*, (2013) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh secara positif terhadap pemberian opini seorang auditor. Begitupun dengan Agus (2014) menjelaskan pada penelitiannya bahwa skeptisisme profesional memberikan dampak positif terhadap kemampuan seorang auditor

dalam memberikan opini. Hal ini dipertegas oleh Lisnawati (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional mampu memberikan opini yang maksimal dan obyektif terhadap pelaporannya.

H1: Skeptisisme profesional berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini.

2.7 Pengaruh Etika Profesi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini

Teoridisonansikognitif dapat menjelaskan bahwa timbulnya ketidakkonsistenan pada diri auditor untuk mengikuti atau tidak mengikuti sebagian dari kode etik, serta perbedaan persepsi individu mengenai hal yang etis atau tidak etis dapat menimbulkan keselarasan dalam etika profesinya, ia akan dapat melaksanakan auditnya dengan baik sesuai yang diharuskan dalam kode etik profesi (Emrinaldi *et al.*, 2014).

Hasil penelitian Nila (2014) menunjukkan secara empiris bahwa faktor etika berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini. Hasil penelitian Pancawati, dkk (2012) juga menjadi acuan bagi penulis yang menyatakan bahwa etika juga berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Begitupun dengan Rita *et al.*, (2011) yang membuktikan terdapat pengaruh positif etika profesi terhadap ketepatan pemberian opini.

H2: Etika profesi berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini.

2.8 Pengaruh Keahlian Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini.

Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain: merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Andrian, 2013). Dari sini dapat dijelaskan bahwa auditor yang berkeahlian bagus akan melakukan dan menyelesaikan tugasnya secara profesional, dan tentunya akan memberikan hasil opini audit yang handal pula.

Penelitian Adrian (2013) menyatakan keahlian audit berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Kushasyandita (2012) dan Gusti, dkk (2008) berbeda. Hasil penelitian Kushasyandita (2012) menyatakan keahlian audit tidak

berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini dan hasil penelitian Gusti, dkk (2008) menyatakan keahlian audit berhubungan negatif dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Dari uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Keahlian auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

2.9 Hubungan Komitmen Profesional Terhadap Ketepatan Pemberian Opini

Keberhasilan seseorang dalam suatu bidang pekerjaan sangat ditentukan oleh komitmen untuk mencapai tingkatan yang tertinggi. Komitmen dapat menjadi suatu dorongan bagi seseorang untuk bekerja lebih baik atau malah sebaliknya menyebabkan seseorang justru meninggalkan pekerjaannya, akibat suatu tuntutan komitmen lainnya (Nila, 2014).

Keberhasilan seseorang auditor dalam ketepatan pemberian opini suatu bidang pekerjaan sangat dipengaruhi oleh komitmen profesionalisme terhadap bidang yang ditekuninya (Febrianty, 2012). Profesionalisme sendiri harus ditunjang dengan komitmen untuk mendapat tingkatan yang tertinggi. Eko (2014) membuktikan komitmen profesional merupakan suatu komitmen yang dapat menjadi suatu dorongan bagi seorang untuk bekerja lebih baik dalam ketepatan pemberian opini. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kellie (2014) menyatakan bahwa komitmen profesional memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini seorang auditor.

H4: Komitmen profesional berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini.

III . METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali dan terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia.

3.2 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1) Skeptisisme profesional (X1)

Skeptisisme profesional audit adalah sikap yang dimiliki auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit dapat diartikan bahwa skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Indikator penilaian skeptisisme profesional pada penelitian ini adalah

jawaban responden atas enam pertanyaan yang tertera pada kuesioner dengan skala *likert* lima *point*. Kuesioner dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Ryana (2016).

2) Etika Profesi (X2)

Etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai Badir, dkk (2013). Etika sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Indikator penilaian faktor etika pada penelitian ini adalah jawaban responden atas tujuh pertanyaan yang tertera pada kuesioner dengan skala *likert* lima *point*. Kuesioner dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Ryana (2016).

3) Keahlian Audit (X3)

Keahlian audit diukur dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki serta tingkat pendidikan yang dimiliki. Semakin tinggi keahliannya maka semakin tepat pemberian opini atas laporan keuangan Suraida (2005). Indikator penilaian keahlian audit pada penelitian ini adalah jawaban responden atas lima pertanyaan yang tertera pada kuesioner dengan skala pengukuran skala *likert* lima *point*. Kuesioner dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Ryana (2016).

4) Komitmen Profesional (X4)

Komitmen profesional dimaksudkan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesi tertentu. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat kesepakatan dengan tujuan dan nilai profesi termasuk nilai moral dan etika Nila (2014). Indikator penilaian komitmen profesional pada penelitian ini adalah jawaban responden atas lima pertanyaan yang tertera pada kuesioner dengan skala pengukuran skala *likert* lima *point*. Kuesioner dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Bima Agung (2016).

5) Ketepatan Pemberian Opini (Y)

Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Ikatan Akuntan Indonesia (2009) menyatakan bahwa laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak diberikan (Lisnawati, 2014). Indikator penilaian ketepatan pemberian opini pada penelitian ini adalah jawaban responden atas delapan pertanyaan yang tertera pada

kuesioner dengan skala *likert* lima *point*. Kuesioner dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Ryana (2016).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Teknik pemilihan dan penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan sampel jenuh. Berdasarkan teknik tersebut, jumlah responden yang akan dilibatkan sebagai sampel sebanyak 93 responden.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami (Ghozali, 2016:19). Dalam penelitian ini analisis statistik yang digunakan hanya akan dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan variabel-variabel penelitian dengan menggunakan program SPSS versi 16 sebagai alat untuk menguji data tersebut.

3.4.2 Pengujian Instrumen Penelitian

1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Validitas dapat dilakukan dengan mengorelasikan antar skor item instrumen dengan skor total seluruh pertanyaan. Batas minimum dianggap memenuhi syarat validitas apabila $r = 0,3$. Jadi untuk memenuhi syarat validitas, maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian harus memiliki koefisien korelasi $> 0,3$. Bila harga korelasi di bawah $0,3$ maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid (Ghozali (2016:25). Uji validitas pada penelitian ini menggunakan *pearson correlation* diatas nilai $0,3$.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach's Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai (α) $0,07$, (Ghozali (2016:47).

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu suatu pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak, (Ghozali (2016:154). Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov. Data populasi dikatakan berdistribusi normal jika koefisien Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, (2016:103). Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika ada *Tolerance* lebih besar dari $0,10$ persen atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada gejala multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut (Ghozali, 2016:134) tujuan dari asumsi adalah menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah uji *Glejser*. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolute residual* (ABRES) terhadap variabel bebas. Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan pada absolut residual, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel bebas pada variabel terikat dan bertujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikatnya dengan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = ketepatan pemberian opini

α = konstanta

$\beta_1 \dots \beta_4$ = koefisien regresi

X1 = skeptisisme profesional

X2 = etika profesi

X3 = keahlian audit

- X4 = komitmen profesional
□1 = variable pengganggu

3.4.5 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

1) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya menurut Ghozali (2016:95), mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Kelemahan dari koefisien determinasi (R^2) adalah bisa terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas, maka (R^2) pasti meningkat tidak peduli apakah variabel terikat tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan nilai *Adjusted R2*. Nilai *Adjusted R2* dapat naik atau turun apabila satu variabel bebas ditambahkan ke dalam model.

2) Uji Statistik F

Menurut Ghozali (2016:96), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Ketentuan yang digunakan adalah jika signifikan $< 0,05$, maka secara bersama-sama seluruh variabel (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

3) Uji Statistik t

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t yang disebut juga sebagai uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Adapun kriteria pengambilan keputusan :

- Jika signifikan $< 0,05$, maka H_0 diterima yang artinya variabel bebas (X) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat (Y).
- Jika signifikan $> 0,05$, maka H_0 ditolak artinya variabel bebas (X) bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat (Y).

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

- Ketepatan Pemberian Opini (Y) memiliki nilai minimum sebesar 29, nilai maksimum sebesar 40, nilai rata-rata sebesar 35,1875 dan standar deviasi sebesar 2,67238.
- Skeptisisme Profesional Audit (X1) memiliki nilai minimum sebesar 21, nilai maksimum sebesar 30, nilai rata-rata sebesar 25,7375 dan standar deviasi sebesar 2,8780.
- Etika Profesi (X2) memiliki nilai minimum sebesar 24, nilai maksimum sebesar 35, nilai rata-rata sebesar 30,3875 dan standar deviasi sebesar 2,87060.
- Keahlian Audit (X3) memiliki nilai minimum sebesar 18, nilai maksimum sebesar 25, nilai rata-rata sebesar 21,6500 dan standar deviasi sebesar 1,75095.
- Komitmen Profesional (X4) memiliki nilai minimum sebesar 16, nilai maksimum sebesar 25, nilai rata-rata 21,6875 serta standar deviasi sebesar 2,21955.

4.2 Hasil Uji Instrumen

1) Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas dapat dilihat bahwa semua indikator yang digunakan dalam mengukur variabel pada penelitian memiliki nilai *person correlation* lebih besar dari 0,3 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menjelaskan bahwa semua indikator yang digunakan dinyatakan valid.

2) Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dapat dilihat bahwa seluruh pernyataan yang berkaitan dengan variabel independen dan variabel dependen masing-masing 0,780 untuk variabel Skeptisisme Profesional Audit (X1), 0,830 untuk variabel Etika Profesi (X2), 0,765 untuk variabel Keahlian Audit (X3), 0,853 untuk variabel komitmen profesional, dan 0,812 untuk variabel ketepatan pemberian opini. Nilai seluruh variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data yang digunakan pada kuisioner dikatakan reliabel.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* yang diperoleh sebesar 1,091 dengan nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,185 dimana nilai tersebut telah berada diatas 0,05 sesuai dengan teori. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian telah berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat dilihat bahwa keempat variabel bebas memiliki nilai VIF kurang dari 10 sedangkan nilai tolerance seluruh variabel bebas berada diatas 0,1 hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan meregresi nilai *asolute residual* (ABRES) pada *dependent variabel* dapat dilihat pada kolom sig bahwa nilai signifikan variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai lebih besar dari 0,05 yaitu masing-masing variabel SP (0,056), EP (0,195), KA (0,815), KP (0,216). Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada variabel yang digunakan dalam penelitian.

4.4 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda diperoleh suatu persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 4.393 - 0.553 X1 + 0.507 X2 + 0.394 X3 + 0.951 X4$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 4.393 hal tersebut dinyatakan jika tanpa adanya pengaruh dari keempat variabel bebas Skeptisisme profesional audit (X1), Etika profesi (X2), Keahlian Audit (X3), dan Komitmen profesional (X4) maka tingkat Ketepatan Pemberian Opini (Y) adalah sebesar 4.393.
- 2) Koefisien regresi Skeptisisme profesional audit (X1) sebesar -0.553. Hal tersebut berarti jika variabel Skeptisisme profesional audit (X1) meningkat satu satuan maka tingkat Ketepatan Pemberian Opini (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0.553 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 3) Koefisien regresi Etika profesi (X2) sebesar 0.507. Hal tersebut berarti jika variabel Etika profesi (X2) meningkat satu satuan maka tingkat pengambilan Ketepatan Pemberian Opini (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.507 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 4) Koefisien regresi Komitmen Profesional (X4) sebesar 0.951. Hal tersebut berarti

jika variabel Komitmen Profesional (X4) meningkat satu satuan maka tingkat pengambilan Ketepatan Pemberian Opini (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.951 dengan asumsi variabel lain konstan.

4.5 Hasil Uji Kelayakan Model (*Goodness of fit*)

1) Koefisien Determinasi

Berdasarkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.328 atau 32,8% hal ini berarti Skeptisisme Profesional Audit (X1), Etika profesi (X2), dan Keahlian Audit (X3), Komitmen profesional (X4) mempunyai pengaruh sebesar 32,8% terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y). Sisanya sebesar 67,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

2) Uji F

Berdasarkan nilai F-hitung sebesar 10,639 dengan nilai sinifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa berarti Skeptisisme Profesional Audit (X1), Etika profesi (X2), dan Keahlian Audit (X3), Komitmen profesional (X4) secara simultan berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y).

3) Uji t

Berdasarkan hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai t hitung Skeptisisme profesional audit (X1) sebesar -2,229 dengan nilai signifikan sebesar 0,029 lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti bahwa Skeptisisme profesional audit (X1) berpengaruh negatif terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y). Hipotesis pertama dalam penelitian ditolak.
- 2) Nilai t hitung Etika profesi (X2) sebesar 2,845 dengan nilai signifikan sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti bahwa Etika profesi (X2) berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y). Hipotesis kedua dalam penelitian diterima.
- 3) Nilai t hitung Keahlian Audit (X3) sebesar 1,195 dengan nilai signifikan sebesar 0,236 lebih besar dari 0.05 hal ini berarti bahwa Keahlian Audit (X3) tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y). Hipotesis ketiga dalam penelitian ditolak.
- 4) Nilai t hitung Komitmen profesional (X4) sebesar 3,745 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti bahwa Komitmen profesional (X3) berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y). Hipotesis keempat dalam penelitian diterima.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini

Skeptisisme Profesional Auditor (X1) memiliki koefisien negatif sebesar 0,553, dengan nilai t hitung sebesar -2,229 dan signifikansi sebesar 0,029 yang berada dibawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin Skeptisisme seorang auditor dalam melakukan audit maka ketepatan dalam pemberian opini semakin menurun.

Berdasarkan IAASB (2010), skeptisisme profesional pada dasarnya adalah pola pikir. Sebuah pola pikir skeptis mendorong perilaku auditor untuk menerapkan pendekatan mempertanyakan ketika mempertimbangan informasi dan untuk membentuk kesimpulan. Skeptisisme profesional juga termasuk menjadi waspada misalnya, bukti audit yang bertentangan dengan bukti audit lain yang diperoleh, atau informasi yang perlu mempertanyakan keandalan dokumen atau tanggapan terhadap pertanyaan yang akan digunakan sebagai bukti audit.

SA Seksi 230 SPAP (2011) menjelaskan skeptisisme profesional diartikan sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis atas bukti audit. Pada hasil penelitian diperoleh hubungan yang berlawanan, dimana peningkatan skeptisisme profesional akan menurunkan tingkat ketepatan pemberian opini. Hal ini dapat saja disebabkan oleh ketidakkonsistenan seorang auditor terhadap pelaporan pemberian opini, atau dikarenakan kurang telitnya seorang auditor untuk mencatat hal yang ditanyakan sehingga ada ketimpangan antara laporan yang dipertanyakan dengan opini yang diberikan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati (2014) yang menyatakan bahwa seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional mampu memberikan opini yang maksimal dan obyektif terhadap pelaporannya.

4.6.2 Pengaruh Etika Profesi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini

Etika Profesi (X2) memiliki koefisien positif sebesar 0,507 dengan nilai t hitung sebesar 2,845 dengan signifikansi sebesar 0,006 yang berada dibawah 0,05. Hal tersebut berarti hasil analisis sesuai dengan pengajuan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap keputusan ketepatan pemberian

opini. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua dalam penelitian diterima dimana peningkatan etika profesi akan meningkatkan ketepatan pemberian opini seorang auditor.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nila (2014), Terdapat dua sasaran pokok dari kode etik ini seorang auditor yaitu pertama yaitu kode etik yang bermaksud melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian baik secara sengaja maupun tidak sengaja dari kaum profesional. Kedua, kode etik juga bertujuan melindungi keluhuran profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional. Sebagai seorang auditor, tuntutan kepercayaan masyarakat atas mutu audit yang diberikan sangat tinggi, oleh karena itu etika merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh auditor dalam melakukan tugasnya sebagai pemberi opini atas laporan keuangan. Etika yang tinggi akan tercermin pada sikap, tindakan dan perilaku oleh auditor itu sendiri. Pengaruh yang positif berarti ada pengaruh yang sejalan antara etika profesional dengan ketepatan pemberian opini, hal itu dikarenakan seorang auditor yang memiliki etika yang baik secara langsung akan memberikan opini yang tepat karena merasa bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nila (2014) yang membuktikan secara empiris bahwa faktor etika berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pancawati, dkk (2012) yang mengungkapkan bahwa etika juga berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya etika profesi maka akan meningkatkan ketepatan pemberian opini.

4.6.3 Pengaruh Keahlian Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini

Keahlian Auditor (X3) memiliki koefisien positif sebesar 0,394 dengan nilai t hitung sebesar 1,196 dengan signifikansi sebesar 0,236 yang berada diatas 0,05. Hal tersebut berarti hasil analisis tidak sesuai dengan hipotesis ketiga karena hasil menunjukkan yaitu keahlian auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga dalam penelitian ditolak dimana peningkatan keahlian auditor tidak akan merubah ketepatan pemberian opini seorang auditor.

Keahlian audit mencakup seluruh pengetahuan auditor terkait dunia audit itu sendiri, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana

formal (Gusti, dkk, 2008). Auditor yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi seharusnya dapat berperilaku pantas sesuai dengan persepsi dan ekspektasi orang lain dan lingkungan tempat auditor bekerja. Keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor tidak dapat dipastikan dalam ketepatan pemberian opini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ryana (2016) yang mengungkapkan bahwa keahlian audit tidak berpengaruh pada ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2013) yang menyatakan keahlian audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kushasyandita (2012) yang menyatakan keahlian audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini.

4.6.4 Pengaruh Komitmen Profesional Terhadap Ketepatan Pemberian Opini

Komitmen Profesional (X4) memiliki koefisien positif sebesar 0,951 dengan nilai t hitung sebesar 3,745 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berada dibawah 0,05. Hal tersebut berarti hasil analisis sesuai dengan pengajuan hipotesis keempat dalam penelitian yaitu komitmen profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis keempat dalam penelitian diterima. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Eko (2014) yang membuktikan komitmen profesional merupakan suatu komitmen yang dapat menjadi suatu dorongan bagi seseorang untuk bekerja lebih baik dalam ketepatan pemberian opini. Istilah komitmen profesional juga dapat diartikan sebagai penanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat. Sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien, dan rekan seprofesi termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini berarti pengorbanan pribadi. Pengaruh positif yang artinya ada peningkatan searah terjadi karena komitmen profesional tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang yang bersifat internal dalam diri dan berpengaruh sangat kuat pada tindakan seseorang auditor. Komitmen dapat menjadi suatu dorongan bagi seseorang untuk bekerja lebih baik atau justru sebaliknya menyebabkan seseorang meninggalkan pekerjaannya, akibat suatu tuntutan komitmen lainnya (Nila, 2014). Maka ketika auditor telah memiliki komitmen profesional dalam bekerja, maka auditor tersebut akan merasa dan memiliki rasa tanggung jawab

yang besar pada pekerjaannya. Tanggung jawab tersebut yang dijadikan sebagai acuan dalam pemberian opini dengan banyak pertimbangan agar dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kellie (2014) yang menyatakan komitmen profesional memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini seorang auditor .

V. KESIMPULAN

5.1 Simpulan

- 1) Skeptisisme Profesional Auditor (X1) berpengaruh negatif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Hal ini berarti meningkatnya Skeptisisme Profesional Auditor menyebabkan ketidaktepatan atau menurunnya ketepatan dalam pemberian opini.
- 2) Etika Profesi (X2) berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya etika profesi akan meningkatkan tingkat Ketepatan Pemberian Opini.
- 3) Keahlian Audit (X3) tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan pada keahlian audit tidak mempengaruhi perubahan pada Ketepatan Pemberian Opini.
- 4) Komitmen Profesional Auditor (X4) berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya Komitmen Profesional Auditor maka akan meningkatkan Ketepatan Pemberian Opini.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh beberapa pihak:

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan instrumen kuesioner sehingga belum menggambarkan secara utuh kondisi yang terjadi pada objek penelitian. Untuk penelitian berikutnya diharapkan melengkapi dengan metode wawancara langsung untuk mengumpulkan data penelitian agar dapat mengurangi adanya kelemahan terkait auditor.
- 2) Penelitian ini hanya dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Bali, sehingga

kurang mampu menggeneralisasi praktik-praktik pengukuran auditor internal di seluruh Indonesia. Untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup sehingga hasilnya dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani Nyoman, Ananta Wikrama Tungga Atmadja dan Trisna Herawati Nyoman, 2014. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali). *Jurnal Akuntansi*. 2 kl(1):h: 1-11
- Adrian, 2013. Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Pengalaman Dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Oleh Auditor. (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *Skripsi Akuntansi Universitas Negeri Padang*.
- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*, Jilid 1, Edisi Keempat, Salemba Empat, Jakarta.
- Agus Triyanto, 2014. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Independensi, Etika, Keahlian Dan Pengalaman Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Di Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*. 1(3):h:1-17
- Aries Setiawan, Ivan dan Imam Ghozali. 2006. *Akuntansi Keperilakuan*. Semarang: UNDIP
- Badir Mohammed Alwan, Dr. And D. Abeer Ihsan Samara, 2013. *Compliance Auditors the Rules of Professional Conduct based on International Accounting Standards*. *International Journal of Humanities and Sosial Science*. 3(3): h: 105-118.
- Bima, 2016. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Profesi, dan Komitmen Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati.
- Douglas F. Prawitt, 2013. Enhancing Auditor Professional Skepticism. *International Journal of Management Invention*. 36: h:1-29.
- Emrinaldi Nur DP, Julita dan Dwi Putra Wahyudi, 2014. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Auditor dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Melalui Pertimbangan Materialitas dan Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*. 3(2): h: 116-132.
- Eko Suyono, 2014. The Effects of Independence, Experience, and Accountability to the Audit Quality. *Journal Publication Economi*. pp: 1-14.
- Febrianty, 2012. Pengaruh profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit atas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. 2(2): h: 159-200.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi ke-2. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusti dan Ali, 2008. Skeptisisme Profesional Auditor Dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik.
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing I (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Abdul Halim, Sutrisno T, Rosidi, M. Achsin, 2014. Effect of Competence and Auditor Independence on Audit Quality with Audit Budget and Professional Commitment as a Moderation Variable. *International Journal of Business and Management Invention*. 3(6):h:64-74
- Suraida Ida, 2005. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Jurnal osiohumaniora*, 7(3): h: 186-202
- Ikatan Auditor Indonesia, 2001. *Standar Profesional Auditor* Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*, Institut Akuntan Publik Indonesia. Jakarta, 2009.
- Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011. *Standar profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Justiana, Dita. 2010. Pengaruh Etika, Independensi, Pengalaman, dan Keahlian Auditor Terhadap Opini Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Jurnal Riset akuntansi*.
- Kautsarrahmelia, Tania. 2013. Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing Serta Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Akuntan

- Publik. *Skripsi Program Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Kellie Riordan, 2014. Accuracy, Independence, and Impartiality. *Journal of Trinity*. 1(2): h: 1-70
- Kushasyandita Sabhrina dan Indira Januarti, 2012. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi audit, Etika dan Gender Terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor (Studi kasus pada KAP Big Four di Jakarta). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 5(1): h: 1-30
- Lisnawati Dewi, 2014. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi, Keahlian, Etika Profesi, Pengalaman Dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi*. Pp: 1-25
- Nila Gustia, 2014. Pengaruh Independensi Auditor, Etika Profesi, Komitmen Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Empiris Pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Sumbar). *Jurnal Akuntansi*. pp: 1-23
- Pancawati Hardiningsih dan Rachmawati Meita Oktaviani, 2012. Pengaruh *Due Professional Care*, Etika dan Tenur terhadap Kualitas Audit (Perspektif *Expectation Theory*). *Jurnal Ekonomi Informasi Akuntansi*. 1(1): h: 1-12
- Ramzan Ali Royae, Ahmad Yaghoob Nezhad and Kaveh AZINFAR, 2013. Relationship between Skepticism and Decision Making in Audit. *World Applied, Sciences Journal*. 28(11): h: 1609-1617
- Rita Anugerah, Ria Nzelly Sari, Rina Mona Frostiana, 2011. The Relationship Between Ethics, Expentise, Audit Experince, *Fraud* risk assessment and audit situational factors on auditor professional akepticism. *Jurnal Repository Akuntansi*. 1(1): h:1-21
- Ryana, Utami. 2016. Pengaruh Skeptisisme Profesional, Situasi Audit, Etika, Pengalaman, Keahlian Audit, dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati.
- Sukendra, Putu, Gede Adi Yuniarta dan Ananta Wikrama Tungga Atmadja, 2015. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Pengalaman Auditor Dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor (Studi Empiris Pada Inspektorat Kabupaten Buleleng, Kabupaten Bangli Dan Kabupaten Karangasem). *Jurnal Akuntansi*. 3(1): h: 1-12
- Sutrisno dan Diana Fajarwati, 2014. Pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor (studi kasus pada KAP di Bekasi) *Jurnal Repository Akuntansi*. 5(2): h: 1-15
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi 18, Bandung : ALFABETA

Lampiran Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| KPO | 80 | 29.00 | 40.00 | 35.1875 | 2.67238 |
| SP | 80 | 21.00 | 30.00 | 25.7375 | 2.28780 |
| EP | 80 | 24.00 | 35.00 | 30.3875 | 2.87060 |
| KA | 80 | 18.00 | 25.00 | 21.6500 | 1.75095 |
| KP | 80 | 16.00 | 25.00 | 21.6875 | 2.21955 |
| Valid N (listwise) | 80 | | | | |

Hasil Uji Instrumen Uji Validitas

| Item Pertany aan | Pearson Correlation | Sig | Keterangan |
|------------------------|------------------------|-------|------------|
| X₁ | | | |
| X _{1,1} | 0,717 | 0,000 | Valid |
| X _{1,2} | 0,755 | 0,000 | Valid |
| X _{1,3} | 0,751 | 0,000 | Valid |
| X _{1,4} | 0,680 | 0,000 | Valid |
| X _{1,5} | 0,658 | 0,000 | Valid |
| X _{1,6} | 0,582 | 0,000 | Valid |
| X₂ | | | |
| X _{2,1} | 0,769 | 0,000 | Valid |
| X _{2,2} | 0,744 | 0,000 | Valid |
| X _{2,3} | 0,782 | 0,000 | Valid |
| X _{2,4} | 0,741 | 0,000 | Valid |
| X _{2,5} | 0,719 | 0,000 | Valid |
| X _{2,6} | 0,607 | 0,000 | Valid |
| X _{2,7} | 0,567 | 0,000 | Valid |
| X₃ | | | |
| X _{3,1} | 0,743 | 0,000 | Valid |
| X _{3,2} | 0,787 | 0,000 | Valid |
| X _{3,3} | 0,764 | 0,000 | Valid |
| X _{3,4} | 0,643 | 0,000 | Valid |
| X _{3,5} | 0,667 | 0,000 | Valid |
| X₄ | | | |
| X _{4,1} | 0,863 | 0,000 | Valid |
| X _{4,2} | 0,859 | 0,000 | Valid |

| Item Pertanyaan | Pearson Correlation | Sig | Keterangan |
|------------------------|---------------------|-------|------------|
| X₁ | | | |
| X _{1.1} | 0,717 | 0,000 | Valid |
| X _{1.2} | 0,755 | 0,000 | Valid |
| X _{1.3} | 0,751 | 0,000 | Valid |
| X _{1.4} | 0,680 | 0,000 | Valid |
| X _{1.5} | 0,658 | 0,000 | Valid |
| X _{1.6} | 0,582 | 0,000 | Valid |
| X₂ | | | |
| X _{2.1} | 0,769 | 0,000 | Valid |
| X _{2.2} | 0,744 | 0,000 | Valid |
| X _{2.3} | 0,782 | 0,000 | Valid |
| X _{2.4} | 0,741 | 0,000 | Valid |
| X _{2.5} | 0,719 | 0,000 | Valid |
| X _{2.6} | 0,607 | 0,000 | Valid |
| X _{2.7} | 0,567 | 0,000 | Valid |
| X₃ | | | |
| X _{3.1} | 0,743 | 0,000 | Valid |
| X _{3.2} | 0,787 | 0,000 | Valid |
| X _{3.3} | 0,764 | 0,000 | Valid |
| X _{3.4} | 0,643 | 0,000 | Valid |
| X _{3.5} | 0,667 | 0,000 | Valid |
| X₄ | | | |
| X _{4.1} | 0,863 | 0,000 | Valid |
| X _{4.2} | 0,859 | 0,000 | Valid |
| X_{4.3} | | | |
| X _{4.3} | 0,844 | 0,000 | Valid |
| X _{4.4} | 0,732 | 0,000 | Valid |
| X _{4.5} | 0,683 | 0,000 | Valid |
| Y | | | |
| Y _{1.1} | 0,769 | 0,000 | Valid |
| Y _{1.2} | 0,742 | 0,000 | Valid |
| Y _{1.3} | 0,643 | 0,000 | Valid |
| Y _{1.4} | 0,613 | 0,000 | Valid |
| Y _{1.5} | 0,497 | 0,000 | Valid |
| Y _{1.6} | 0,601 | 0,000 | Valid |
| Y _{1.7} | 0,703 | 0,000 | Valid |
| Y _{1.8} | 0,674 | 0,000 | Valid |

Uji Reliabilitas

| Variabel | Cronbach's Alpha | Keterangan |
|---|------------------|------------|
| Skeptisisme Profesional Audit (X ₁) | 0,780 | Reliabel |
| Etika Profesi (X ₂) | 0,830 | Reliabel |
| Keahlian Audit (X ₃) | 0,765 | Reliabel |
| Komitmen Profesional (X ₄) | 0,853 | Reliabel |
| Ketepatan Pemberian Opini (Y) | 0,812 | Reliabel |

Hasil Uji Asumsi Klasik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|--------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 80 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 2.06226799 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .122 |
| | Positive | .114 |
| | Negative | -.122 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.091 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .185 |

a. Test distribution is Normal.

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 4.393 | 6.257 | | | .702 | .485 | | |
| | SP | -.553 | .248 | -.266 | | -2.229 | .029 | .597 | 1.676 |
| | EP | .507 | .178 | .306 | | 2.845 | .006 | .733 | 1.363 |
| | KA | .394 | .330 | .145 | | 1.195 | .236 | .576 | 1.735 |
| | KP | .951 | .254 | .444 | | 3.745 | .000 | .605 | 1.653 |

a. Dependent Variable: KPO

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|-------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 | (Constant) | 1.340 | 2.409 | | | .556 | .580 |
| | SP | .186 | .096 | | | .280 | 1.943 |
| | EP | -.090 | .069 | | | -.170 | 1.307 |
| | KA | .030 | .127 | | | .035 | .235 |
| | KP | -.122 | .098 | | | -.179 | 1.248 |

a. Dependent Variable: ABRES

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 4.393 | 6.257 | | | .702 | .485 | | |
| | SP | -.553 | .248 | -.266 | | -2.229 | .029 | .597 | 1.676 |
| | EP | .507 | .178 | .306 | | 2.845 | .006 | .733 | 1.363 |
| | KA | .394 | .330 | .145 | | 1.195 | .236 | .576 | 1.735 |
| | KP | .951 | .254 | .444 | | 3.745 | .000 | .605 | 1.653 |

a. Dependent Variable: KPO

Hasil Uji Kelayakan Model

Regression

Variables Entered/Removed^b

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|-----------------------------|-------------------|--------|
| 1 | KP, EP, SP, KA ^a | . | Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KPO

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .602 ^a | .362 | .328 | 3.89724 |

a. Predictors: (Constant), KP, EP, SP, KA

b. Dependent Variable: KPO

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 646.352 | 4 | 161.588 | 10.639 | .000 ^a |
| | Residual | 1139.136 | 75 | 15.188 | | |
| | Total | 1785.487 | 79 | | | |

a. Predictors: (Constant), KP, EP, SP, KA

b. Dependent Variable: KPO